JADIKARSA | Jurnal Adikarsa Pemberdayaan Masyarakat
Volume 1 | Nomor 1 | Agustus | 2026
E-ISSN: 0000-0000 dan P-ISSN: 0000-0000

EFEK SOSIAL DAN PSIKOLOGIS DARI BULLYING TERHADAP PROSES PERKEMBANGAN MENTAL REMAJA

Penulis
Yusika Riendy[1] , Asip Suyadi[2]

Keywords *:*
Kasus
Bullying
Sekolah

Abstrak*. Perilaku bullying adalah tindakan seseorang atau kelompok yang dilakukan secara berulang kali dengan tujuan sengaja melukai seseorang meliputi indikator sebagai berikut: 1) mengintimidasi adalah tindakan menakut-nakuti dan menggertakan yang menyebabkan seseorang merasa takut seperti mengucilkan, mengabaikan, mengancam, dan mendiamkan; 2) Penghinaan perasaan tidak berharga adalah tindakan merendahkan seseorang dengan menyerang kehormatan seperti memandang sinis, mempermalukan di depan umum, menghina, merasa tidak pantas dihormati; 3) mengganggu adalah ucapan verbal yang mengandung perilaku seperti mengusik terus-menerus, memanggil nama dengan nama khusus yang menyakitkan, menuduh dengan menjelaskan pada orang lain hal yang tidak benar, menyebarkan fitnah dengan menceritakan tidak sesuai fakta Penghinaan muncul dengan memungkinkan seseorang menyakiti orang lain tanpa merasa empati, iba, atau malu. Contoh penghinaan perasaan tidak berharga seperti siswa berperilaku sinis terhadap teman yang merasa lemah. Adanya dominasi kekuasaan cenderung ada di lingkungan sekolah, antara kakak kelas dengan adik kelas. Adik kelas harus memenuhi keinginan kakak kelasnya, bila tidak dipenuhi akan diancam. Kakak kelas membuat merasa rendah adik kelas yang dapat diperintahkan semaunya saja. Perilaku bullying ringan yang sering dialami yaitu bullying verbal, dimana siswa sering berbicara kasar setiap marah dengan teman sebaya. Adapun terkait bullying terdapat 50 kasus diantaranya menyebutkan nama orang tua, menyebutkan nama pelabelan, menyoraki, menyindir, mengolok-olok, menghina, dan mengancam serta ada yang merusak barang milik orang lain.*

Kata Kunci : Kasus, Bullying, Sekolah

PENDAHULUAN

Bullying perlu segera diatasi karena memiliki dampak yang buruk bagi korbannya, adapun dampak tersebut berupa mengurung diri karena merasa ketakutan, meminta untuk pindah sekolah agar tidak bertemu lagi dengan orang yang membullynya, prestasi belajarnya akan menurun, kesulitan untuk bersosialisasi serta akan mengalami rendah diri. Menurut Bowes etc, dampak bullying yaitu munculnya perilaku agresif di kalangan remaja termasuk kekerasan dan perundungan, memiliki kaitan dengan meningkatnya resiko gangguan psikis dalam rentang kehidupan, fungsi sosial yang buruk dan proses pendidikan. Peran Guru BK dalam pencegahan dan penanganan perilaku bullying dengan layanan bimbingan dan konseling yang tepat. Strategi layanan bimbingan dan konseling yaitu bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan konseling individu. Guru BK mengalami kesulitan dalam memberikan layanan konseling yang efektif dalam penyelesaian masalah bullying karena Guru BK belum menemukan panduan konseling serta teknik yang tepat dalam penyelesaian bullying. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian pengembangan panduan konseling pendekatan behavioristik dengan teknik role playing serta teknik modeling untuk meminimalisir perilaku bullying. Perubahan perilaku bullying seseorang dapat dilakukan dengan konseling pendekatan behavioristik. Konseling behavioristik ini terkait dengan pemberian stimulus pada perilaku mengintimidasi, penghinaan perasaan tidak berharga, dan mengganggu. Kemudian direspon membetuk perilaku yang diharapkan seperti menghargai orang lain, melindungi, dan memandang semua orang setara. Bandura mengemukakan bahwa sebagian besar pengalaman belajar dapat dipelajari dengan mengamati perilaku orang lain (Ditjen, 2016). Konseli (siswa) mempelajari perilaku baru dengan meniru model perilaku bagaimana cara berbicara dengan tepat, bagaimana cara bertindak, dan bagaimana cara memperlakukan orang lain yang diberikan selama konseling. Oleh karena itu, konseling behavioristik dapat memberikan dampak baik bagi siswa untuk meminimalisir perilaku bullying. Menurut Mulyasa bahwa bermain peran (role playing) dalam konseling behavioristik merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk membantu siswa dalam memahami dirinya dengan bermain peran bila ia menjadi posisi yang terintimidasi, mendapatkan hinaan perasaan tidak berharga, dan perilaku mengganggu. Selain itu, siswa dapat mengerti perasaan dan berempati, sikapsikap serta nilai-nilai yang mendasar dengan pemain lainnya sehingga dapat mengurangi perilaku bullying. Menurut Bandura, menjelaskan teknik modeling merupakan sebuah teknik konseling yang diberikan dengan cara menampilkan contoh orang yang akan ditiru oleh konseli atau siswa dalam membantu siswa membentuk dan mengurangi perilaku bullying. Penerapan teknik modeling menunjuk pada proses dimana tingkah laku individu atau kelompok (contoh) bertindak sebagai stimulus yang mempengaruhi pikiran, sikap, dang tingkah laku pengamatan. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Efek Sosial dan Psikologis dari Bullying terhadap Proses Perkembangan Mental Remaja**" dengan adanyanya panduan ini, Guru BK dapat mengimplementasikan layanan konseling dengan teknik role playing dan teknik modeling dalam penanganan

bullying sehingga perilaku bullying siswa berkurang dan siswa nyaman serta aman berinteraksi di sekolah.

METODE

Metode Pelaksanaan Penetapan Daerah Sasaran Penetapan Daerah Sasaran dilakukan atas koordinasi dari Tim Gugus Mutu Fakultas Hukum berdasarkan MOU Kerjasama yang sudah terjalin antara Fakultas Hukum dan Yayasan Darunna'im Yapia Bogor. 2) Survei Daerah Sasaran Survei daerah sasaran dilakukan guna mengamati kondisi monografi baik secara pemerintahan maupun kependudukan, sehingga tema yang kami ajukan sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan informasi hukum terkait penyelesaian permasalahan bullying. 3) Observasi Lapangan Observasi Lapangan dilakukan untuk mengetahui letak pelaksanaan kegiatan yang strategis dan menarik minat masyarakat. Sehingga ditentukan akan dilaksanakan di di Aula Pondok Pesantren Yayasan Darunna'im Yapia Bogor yang memenuhi kriteria dan kapasitas pelaksanaan PKM. Laporan Akhir Pelaksanaan Kegiatan 4) Izin Pelaksanaan Agar pelaksaan PKM sesuai dengan norma kesopanan dan ketertiban, maka kami meminta izin pelaksanaan kepada pejabat setempat dengan membawa surat tugas PKM dari Fakultas guna tertib administrasi. 5) Persiapan Pelaksanaan Persiapan Pelaksanaan disusun setelah mendapatkan kepastian kesedian pihak Yayasan Darunna'im Yapia Bogor dan ketersediaan tempat pelaksanaan. Pembutan Spanduk dan Backdrop serta Konsumsi kami bahas dalam rapar persiapan pelaksanaan PKM. Pemasangan Spanduk, Backdrop, Proyektor dan Kamera dilakukan sebelum acara dimulai dalam Pelaksaan Kegiatan. 6) Penyusunan Materi Penyuluhan Penyusunan materi penyuluhan disusun oleh kelima narasumber, dengan lima materi yang berbeda sesuai dengan tema yang diajukan dalam PKM. Materi disusun melalui Power Point untuk ditampilkan dalam pelaksanaan Kegiatan PKM. 7) Pelaksanaan Kegiatan Pelaksanaan Kegiatan di awali dengan mengisi form kehadiran dan pembagian konsumsi, kemudian para peserta duduk di ruangan yang sudah disesuaikan dengan protokol kesehatan penanggulangan Covid19. Acara sambutan oleh Ketua Yayasan dan Perwakilan Ketua pengabdi dari Fakultas Hukum dilanjutkan dengan pemaparan materi, tanya-jawab dan diskusi kemudian diakhiri dengan Kesimpulan dan Penyerahan Piagam Penghargaan serta foto bersama. 8) Laporan Akhir Laporan akhir dibuat, dan dilaporkan dalam website sintias.unpam.ac.id oleh Ketua Pengusung Pengabdian Kepada Masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying merupakan suatu tindakan untuk menyakiti orang lain dan menyebabkan seseorang menderita dan mengganggu ketenangan seseorang. Tindakan penculikan, penganiayaan bahkan intimidasi atau ancaman halus bukanlah sekedar masalah kekerasan biasa, tindakan ini disebut bullying karena tindakan ini sudah bertahun-tahun dilakukan secara berulang, bersifat regeneratif, menjadi kebiasaan atau tradisi yang mengancam jiwa korban.

Korban yang di-bully biasanya anak yang pendiam dan anak yang susah bergaul dengan teman di sekitarnya. Bullying terjadi karena adanya beberapa faktor penyebab yaitu, perbedaan ekonomi, agama, gender, tradisi dan kebiasan senior untuk menghukum yunior-nya yang sering terjadi. Adanya perasaan dendam atau iri hati, adanya semangat untuk menguasai korban dengan kekuatan

fisik dan daya tarik seksual. Selain itu, pelaku melakukan bullying untuk meningkatkan popularitasnya dikalangan teman sepermainnya (peergroup).

Sedangkan anak yang menjadi pelaku bullying cenderung memiliki permasalahan dengan keluarganya, misalnya orangtua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan dan anak tersebut akan mempelajari dan meniru perilaku bullying ketika mengamati konflik- konflik yang terjadi pada orangtua mereka, kemudian menirukan-nya kepada teman-temannya.

Bullying bisa terjadi karena adanya tradisi senioritas seperti senior yang lebih menguasai lingkungan di sekolah maupun tempat bermain. Jika senior berkata atau bertindak, maka yunior hanya dapat menuruti serta mengikuiti peraturan tersebut. Kasus perundungan memang banyak terjadi khusus nya anak di Indonesia, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sebanyak 41 pesen siswa Indonesia pernah jadi korban bullying.

Fakta membuktikan berdasarkan survei yang dilakukan oleh Latitude News pada 40 negara,dalam survei tersebut terdapat negara-negara dengan kasus bullying tertinggi di seluruh dunia, dan yang paling parahnya lagi Indonesia masuk di urutan ke dua.Lima negara dengan kasus bullying tertinggi yang pertama di tempati Jepan,selanjutnya Indonesia,kemudian Kanada,Amerika Serikat,dan di posisi ke-lima di tempati Finlandia.

Dari penelitian terdahulu Dyah Ayu Ambarwati(2014) dengan judul " Dinamika Psikologis korban Bullying di Smp Negeri 1 Seyegen", Mita Yuliana(2017) dengan judul " dampak perilaku bullying pada 2 siswa di Smp Pangudi Luhur 1 Klaten tahun ajaran 2017/2018", Ricca Novalia(2016) dengan judul " Dampak Bullying terhadap kondisi Psikososial Anak di Perkampungan Sosial Pingit", yang membedakan dengan peneliti adalah peneliti ingin mengetahui bagaimana kondisi Psikososial siswa korban perilaku Bullying kelas XII di Yayasan Darunna'im Yapia Bogor. Madrasah aliyah (MA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan sekolah menengah atas (SMA), yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama.

Pendidikan madrasah aliyah ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas X sampai kelas XII. Pada MA YAPIA PARUNG ini, seperti halnya siswa SMA, siswa MA memilih salah satu dari 4 jurusan yang ada, yaitu Ilmu Alam, Ilmu Sosial, Ilmuilmu Keagamaan Islam, dan Bahasa dan di MA YAPIA PARUNG ini baru terdapata 1 jurusan yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial . Pada akhir tahun ketiga (kelas XII), siswa diwajibkan mengikuti Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) yang mempengaruhi kelulusan siswa dan diselenggarakan oleh MA YAPIA PARUNG.

Lulusan madrasah aliyah dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi umum, perguruan tinggi agama Islam, atau langsung bekerja. Kurikulum madrasah aliyah sama dengan kurikulum sekolah menengah atas, hanya saja pada MA YAPIA PARUNG erdapat porsi lebih banyak muatan pendidikan agama Islam, yaitu Fiqih, akidah, akhlak, Al Quran, Hadits, Bahasa Arab dan Sejarah Kebudayaan Islam serta kajian-kajian kitab tambahan. Pelajar madrasah aliyah umumnya berusia 16-18 tahun.

SMA/MA tidak termasuk program wajib belajar pemerintah, sebagaimana siswa sekolah dasar/sederajat 6 tahun dan sekolah menengah pertama/sederajat 3 tahun. Yang mana sekolah ini memiliki visi Terwujudnya peserta didik yang dilandasi iman,takwa dan akhlakul

karimah guna membentuk peserta didik yang mandiri dan bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara. Yang misinya adalah sebagai berikut: Membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. ,berkepribadian baik, dan mempunyai akhlak yang mulia, Menumbuhkan kesadaran dalam pengamalan ajaran agama islam, Meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan sehingga terwujud kinerja yang optimal, Menciptakan situasi belajar yang kondusif, kreatif dan inovatif, Memberdayakan potensi lingkungan internal dan eksternal sekolah, Meningkatkan potensi akademis dan non akademis, Mewuujudkan peserta didik agar memiliki wawasan keilmuan, berjiwa mandiri, serta mampu merealisasikan dalam kehidupan dimasyarakat Lingkungan pendidikan seperti sekolah seharusnya menjadi tempat aman bagi anak dan belajar untuk mengembangkan potensi diri mereka untuk kedepannya, akan tetapi yang terjadi di lapangan banyak ditemui hal-hal yang menghambat mereka untuk berkembang pada pendidikan mereka salah satunya bullying, bullying sendiri terjadi karena tanpa disadari oleh guru yang seharusnya menjadi pengarah dan pencegah bagi anak untuk berbuat hal-hal yang tidak baik, salah satunya bullying itu sendiri, tindakan tercela seperti bullying antar siswa harus jauh dari sekolah untuk menciptakan lingkungan aman dan nyaman, namun kenyataannya masih banyak tindakan seperti bullying yang di temukan disekolah.

Berdasarkan hasil diskusi dalam pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat maka dapat diambil hasil dan pembahasan sebagai berikut : 1. Bullying yang terjadi pada peserta didik yang dibiarkan menahun akan menyebabkan “bom waktu” yang sewaktu-waktu dapat meledak. Hal ini memicu terjadinya bullying dikemudian hari pada generasi selanjutnya. Untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman maka perlu adanya komunikasi. 2. Peran masyarakat dalam penanganan tindak perilaku bullying sudah saatnya untuk diimplementasikan. 3. Maraknya peristiwa bullying di masyarakat tidak dapat dibiarkan begitu saja, tetapi perlu dilakukan tindakan, baik oleh masyarakat, swasta, maupun pemerintah.

Perubahan perilaku bullying seseorang dapat dilakukan dengan konseling pendekatan behavioristik. Konseling behavioristik ini terkait dengan pemberian stimulus pada perilaku mengintimidasi, penghinaan perasaan tidak berharga, dan mengganggu. Kemudian direspon membetuk perilaku yang diharapkan seperti menghargai orang lain, melindungi, dan memandang semua orang setara. Bandura mengemukakan bahwa sebagian besar pengalaman belajar dapat dipelajari dengan mengamati perilaku orang lain (Ditjen, 2016).

Konseli (siswa) mempelajari perilaku baru dengan meniru model perilaku bagaimana cara berbicara dengan tepat, bagaimana cara bertindak, dan bagaimana cara memperlakukan orang lain yang diberikan selama konseling. Oleh karena itu, konseling behavioristik dapat memberikan dampak baik bagi siswa untuk meminimalisir perilaku bullying. Menurut Mulyasa bahwa bermain peran (role playing) dalam konseling behavioristik merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk membantu siswa dalam memahami dirinya dengan bermain peran bila ia menjadi posisi yang terintimidasi, mendapatkan hinaan perasaan tidak berharga, dan perilaku mengganggu. Selain itu, siswa dapat mengerti

perasaan dan berempati, sikapsikap serta nilai-nilai yang mendasar dengan pemain lainnya sehingga dapat mengurangi perilaku bullying.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bullying adalah suatu tindakan negatif yang dilakukan secara berulang-ulang dimana tindakan tersebut sengaja dilakukan dengan tujuan untuk melukai dan memnuat seseorang merasa tidak nyaman. Pemahaman moral adalah pemahaman individu yang menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan dan bagaimana seseorang berpikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik atau buruk. Pemahaman moral bukan tentang apa yang baik atau buruk, tetapi tentang bagaimana seseorang berpikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik atau buruk.

Hendaknya pihak sekolah proaktif dengan membuat program pengajaran keterampilan sosial, problemsolving, manajemen konflik, dan pendidikan karakter. Hendaknya guru memantau perubahan sikap dan tingkah laku siswa di dalam maupun di luar kelas; dan perlu kerjasama yang harmonis antara guru BK, guru-guru mata pelajaran, serta staf dan karyawan sekolah. Sebaiknya orang tua menjalin kerjasama dengan pihak sekolah untuk tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal tanpa adanya tindakan bullying antar pelajar di sekolah.

FOOT NOTE

Ali Mohamad dan Asrori Mohamad, (2006). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta : Bumi Aksara.

Assegaf, Abd. Rahman.(2004). Pendidikan Tanpa Kekerasan : Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep. Yogya: Penerbit Tiara Wacana

Astuti, P.R. (2008). Meredam Bullying: 3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak. Jakarta: PT. Grasindo.

Evertson M Carolyn.(2001).Manajemen Kelas Untuk Guru Sekolah Dasar. Jakarta: Pranada media Group

Sulfemi, W. B. (2009). Modul Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Bogor: STKIP Muhammadiyah Bogor, 1, 1-49.

Sulfemi, Wahyu Bagja. (2016). Modul Pembelajaran Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Bogor : STKIP Muhammadiyah Bogor.

Sulfemi, W. B. (2018). Pengaruh Disiplin Ibadah Sholat, Lingkungan Sekolah, dan Intelegensi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 16 (2)

Sulfemi, Wahyu Bagja dan Hilga Minati. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas 3 SD Menggunakan Model Picture And Picture dan Media Gambar Seri. JPSD. 4 (2), 228- 242.

Sulfemi, W. B., & Yuliana, D. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan, 5(1), 17-30. Sulfemi, Wahyu Bagja. (2019). Bergaul Tanpa Harus Menyakiti. Bogor : Visi Nusantara Maju.